

PER MARIAM
VERITATE VACIENTES
IN CARITATE

ISSN 2089-3159



JURNAL REINHA

SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA

KAJIAN PASTORAL DAN KATEKETIK

Vol. II. Thn. I Januari - Juli 2012

PENDIDIKAN NILAI DALAM KELUARGA
Rosida Simbolon, S. Pd

MENGGALI MAKNA PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI
TANGGUNG JAWAB ORANG TUA MENURUT YOHANES PAULUS II
Sr. Epifani, CIJ S. Pd Lic. Fil

PENGARUH KONSEP DIRI DAN DISIPLIN TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA GURU
SMA NEGERI DI KABUPATEN FLORES TIMUR - NUSA TENGGARA TIMUR
Vinsensius C. Lemba, S. Fil M. Pd

PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH
Drs. Bernard Tukan

KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI LUHUR
Vinsensius Toron, S. Ag

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SOSIOKULTURAL
Alfonsus Mudi Aran, S. Pd

PENDIDIKAN KARAKTER "KEJUJURAN" DALAM TERANG FILSAFAT AKSIOLOGI MAX SCHELER
Sr. Carola, CIJ S. Fil

POLITIK YANG BERNILAI MENURUT MANGUNWIJAYA
Anselmus Atasoge, S. Fil M. Th

BIARKAN MEREKA BICARA
(KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PASTORAL)
Ignasius Suswakara, S. Fil M. Th

SEPUTAR PENDIDIKAN NILAI

KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI LUHUR

Oleh: Vinsensius Toron, S. Ag

1. Pendahuluan

Dalam UU No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berreligius dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, disiplin dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Gagasan ini menandakan bahwa praktek pendidikan hendaknya berbasis kepada seperangkat nilai sebagai paduan antara ranah kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual.

Namun, praktek pendidikan pada jalur formal dewasa ini justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan kurang dipadukannya nilai-nilai esensial dalam proses pembelajaran, sebab tiga pilar yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat yang seharusnya menjadi kunci kesuksesan anak didik, justru kurang memahami dan mengerti bagaimana menggunakan metode yang tepat untuk mengasuh anak didik. Hasilnya nampak begitu banyak anak tidak berreligius dan bertakwa, mandiri, kreatif, disiplin, tanggung jawab, bahkan tidak memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang dirinya dan orang lain. Penulis sengaja mengangkat nilai-nilai luhur pendidikan dalam tulisan ini untuk mengajak para pemerhati pendidikan yakni orang tua, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat agar memahami pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat dalam dunia pendidikan.

2. Pendidikan Dan Nilai

Dalam hubungannya dengan nilai-nilai luhur pendidikan, ada beberapa pemahaman dasar mengenai pendidikan. *Pertama*, pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok. *Kedua*, pendidikan adalah suatu yang muncul secara sadar

dari seseorang.¹ Pendidikan sebagai suatu proses berarti mengandung daya atau usaha yang mempengaruhi peserta didik agar mengembangkan dirinya secara positif dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat melalui pengajaran dan pelatihan. Atau, perbuatan seseorang atau kelompok yang dipandang cakap dan berguna yang menghantar seseorang atau kelompok untuk dapat memahami dirinya sebagai pribadi yang utuh dan mengenal orang lain.²

Di sisi lain, pendidikan adalah suatu yang muncul secara sadar dari seseorang. Karena secara sadar tumbuh dari pribadinya tanpa ada paksaan orang lain, maka perlu ada perencanaan yang matang, guna mewujudkan suasana belajar yang kondusif sehingga mampu menghantar peserta didik mengembangkan potensinya dan dapat memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.³

Kata nilai merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, *value*, yang merupakan turunan dari kata kerja bahasa Latin, *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Dalam cabang filsafat konsep tentang nilai dibahas secara khusus dalam aksiologi. Dari segi nama, kata aksiologi diturunkan dari kata Yunani, *aksios* yang berarti *yang berarti, pantas, layak, dan patut menerima penghargaan*. Dalam hal ini, nilai merupakan sesuatu yang pantas, layak dan patut menerima penghargaan⁴, dan dapat dicapai melalui pendekatan dengan menggunakan metode-metode yang tepat baik secara individu maupun kelompok. Dengannya, peserta didik dapat ditolong agar dapat bertumbuh lebih mandiri, memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, mandiri dan bertanggung jawab akan masa depannya.

3. Nilai-Nilai Luhur Yang Perlu Ditanamkan Pada Peserta Didik

3.1. Religius

Nilai religius berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Di dalam keyakinan atau kepercayaan tersebut, para penganut diajarkan tentang nilai-nilai yang

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 201.

² Marcel M. Lintang, *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer* (Jakarta: Cahaya Pencileng, 2011), hal. 154-158.

³ Pedoman Gereja Katolik Indonesia, *Sidang Agung KWI Umat Katolik Indonesia* (Jakarta: KWI, 1996), hal. 14.

⁴ Frans Ceunfin, "Etika" *Manuskrip* (Maumere: STFK Ledalero, 2005), hal. 38.

perlu dijaga dan dipertahankan. Kebenaran, kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, jangan menyontek, jangan mencuri, dan taat kepada orang tua adalah contoh ungkapan nilai-nilai religius yang menghantar manusia pada keselamatan jiwa dan raganya.⁵

Nilai-nilai religius lahir berkat pengalaman pertemuan seseorang dengan Tuhan. Nilai itu mengantar orang untuk memilih dan berkeyakinan pada Tuhan, mencintainya dan melaksanakan perintahNya. Karena itu nilai religius menjadi nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

3.2. Kecerdasan

Ada tiga jenis kecerdasan manusia yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁶ Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan dasar dan sebagian besar diwariskan. Kecerdasan intelektual hanya mengukur kecerdasan tertentu seperti kecerdasan rasional, kecerdasan logis, dan dipakai untuk jenis-jenis problem logika tertentu melalui jenis-jenis pemikiran yang strategis. Kecerdasan intelektual ini perlu dikembangkan agar dalam proses menempuh dan menyelesaikan pendidikan, peserta didik lebih kritis dan rasional menanggapi sesuatu yang diyakini benar dan salah dan mampu mempertanggung jawabkannya.

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam proses pendidikan. Mengapa demikian? Dicatat bahwa 70 % keberhasilan manusia ditentukan oleh kecerdasan emosional.⁷ Peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya secara efektif. Namun, jika emosi peserta didik tidak sehat dan tidak matang, mereka tak bisa menggunakan kemampuan intelektualnya dengan bijak dan tepat. Karena itu peserta didik perlu dilatih kecerdasan emosionalnya, sebab sangat membantu mereka untuk memahami orang lain secara mapan dan mampu mengelola emosi-emosi negatifnya seperti ketakutan, kemarahan, agresi dan kejengkelan.

Kecerdasan emosional berhubungan dengan "kearifan atau kebijaksanaan".⁸ Kearifan berhubungan dengan kecerdikan dan kepandaian manusia untuk mengatur atau menata dirinya. Kearifan

⁵ Maria Magdalena S. SH, *Motivasi Tentang Status Dan Peranan Wanita Menurut Pandangan Agama Katolik* (Jakarta: Dirjen Bimas Katolik, 1999), hal. 27.

⁶ Danah Sohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 175-200.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

membantu peserta didik untuk mengolah nilai-nilai khususnya nilai religius yang ada pada dirinya sehingga mampu mendengarkan bisikan dari Tuhan. Kearifan juga dapat memberi makna dan arti penting bagi hidup peserta didik yang serba terbatas itu agar dapat menyelami keindahan yang tak terduga, cinta yang mendalam, kebenaran yang mendalam, atau ketakjuban.

3.3. Kemandirian

Mandiri yang dimaksudkan adalah sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Para pendidik perlu menempa, mendampingi peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat menolong dirinya sendiri.⁹ Faktor keberhasilan peserta didik pertama-tama ditentukan oleh kemauan dan kerja kerasnya. Faktor lain adalah adanya cita-cita dan harapan masa depan. Kemauan ada karena ada daya yang mendorong untuk maju selangkah demi selangkah karena situasi yang memacu dirinya. Mungkin saja masa itu dianggap tidak relevan atau tidak tepat dipakai, atau pemakaiannya sudah kadaluarsa, kemasannya yang tidak menarik, mutunya yang tidak terjamin, jumlahnya tidak bertambah. Situasi itu semestinya perlu dipelajari, ditekuni oleh peserta didik. Bisa jadi bahwa situasi itu akan memunculkan ide baru, atau gagasan baru yang dapat memungkinkan perubahan sesuatu yang lama menjadi baru.

3.4. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang melibatkan perilaku hidup manusia agar patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang mana memiliki obyek, sistem dan metode yang tepat.¹⁰ Tindakan itu merupakan sebuah pekerjaan yang amat berat dengan berbagai konsekuensinya. Konsekuensinya bisa saja ditolak atau tidak diterima mungkin pengaruh budaya, lingkungan atau kebiasaan setempat yang belum mau menerima aturan atau ketentuan itu. Namun, dibalik konsekuensi itu ada tujuan yang hendak dicapai yakni dapat merubah peserta didik menjadi manusia yang bertanggungjawab, memahami dirinya, menguasai pengetahuan dan keterampilan, dan memiliki spiritualitas hidup.

⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 710.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 268.

4. Tiga Pilar Pendukung Pendidikan Nilai

Terwujudnya tujuan pendidikan nasional sangat tergantung pada tiga pilar yaitu lembaga pendidikan formal dan nonformal, keluarga dan lingkungan masyarakat. Ibarat bangunan, jika ketiga pilar tersebut tidak seimbang kekuatannya, maka bangunan tersebut akan miring bahkan roboh. Demikian pula halnya dengan ketiga pilar pendidikan, jika salah satu pilar tidak seimbang dengan kekuatan pilar-pilar lainnya, maka proses perwujudannya akan berjalan pincang.

4.1. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan sarana pendidikan dan memiliki tenaga pendidik profesional. Diharapkan, tenaga pendidik ini mampu mengasah kemampuan peserta didik dengan berbagai macam cara atau metode pengajaran yang kreatif. Cara atau metode yang diterapkan oleh seorang tenaga pendidik profesional tentunya memperhatikan kemampuan dan situasi masing-masing peserta didik, misalnya sekolah di desa, metode yang digunakan kiranya berbeda dengan metode yang diterapkan di kota. Di kota, fasilitas pendukung pendidikan banyak tersedia, seperti televisi, surat kabar, toko buku. Sementara itu, di desa yang sangat terpencil, fasilitas pendukung tidak sebanding keadaan dan situasi di kota. Untuk itu, tenaga yang profesional harus meramu metode pengajaran sedemikian rupa dengan memanfaatkan bahan-bahan alamiah yang relevan dengan bahan yang diajarkan.

Pendidik di sekolah yang kurang kreatif dalam menggunakan metode pengajaran tentu akan membuat peserta didik merasa jenuh, bosan, dan tidak menyukai mata pelajaran, bahkan tidak senang dengan guru yang bersangkutan. Di sisi lain, pengajaran di sekolah yang diterapkan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan metode variatif yang tepat sasaran, akan membuat anak sadar dan bertaqwa kepada Yang Memberi Karunia Kehidupan, semakin bertanggung jawab, disiplin, mandiri dan memiliki segudang kreativitas dan pada akhirnya dapat menolong dirinya sendiri.¹¹

¹¹ Pedoman Gereja Katolik Indonesia, *Sidang Agung KWI Umat Katolik Indonesia*, Op. Cit, hal.14.

4.2. Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat dan institusi pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku anak. Pada posisi ini, orang tua memiliki peranan penting. Peran itu bisa berkaitan dengan metode pembelajaran yang sederhana yang mudah dialami dan dirasakan oleh anak.¹² Di sini keteladanan orang tua sangat penting, apalagi jika didukung oleh pendampingan dengan menggunakan metode yang tepat, akan mendukung kesuksesan pendidikan dalam rumah. Jika demikian, tentu akan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia yaitu, terciptanya kehidupan yang beriman dan bertakwa, saling menghargai, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.¹³

Untuk itu, orang tua perlu memahami dunia anak-anak dengan segala tingkat dan proses perkembangan kepribadiaannya. Pada tiap tingkat dan proses inilah, orang tua bisa “menitipkan” nilai-nilai kehidupan seperti yang disebutkan di atas. Orang tua bisa memulainya dengan mengajarkan agar anak dapat berbakti kepada orang tua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

4.3. Masyarakat

Ketika seorang anak mulai berinteraksi dengan masyarakat, dia akan berhadapan dengan sejumlah “produk” masyarakat tersebut. Produk itu bisa berupa perkataan dan perbuatan. Diharapkan agar anak bisa menikmati “produk yang baik” darinya. Sebab, sapaan yang hangat, senyuman yang ikhlas dan pertolongan sederhana dari masyarakat kepada anak akan memberikan pengaruh pembentukan sikap positif pada anak. Anak akan meniru apa yang dilakukan masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai bagian dari keseharian hidupnya.

5. Beberapa Metode Pembelajaran Yang Dianjurkan¹⁴

5.1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan yang perlu dijunjung, dihormati, dipandang

¹² Maria Magdalena, S.SH, *Op. Cit*, hal. 28.

¹³ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 33.

¹⁴ Bdk. Yakob Papo, *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah* (Ende: Nusa Indah, 1989), hal. 98-117.

berharga dan mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik dan akhirnya peserta didik dapat menerima nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tuntutan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kebutuhan peserta didik dapat dirubah sehingga sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh peserta didik.

Agar peserta didik dapat menerima nilai-nilai dan dapat merubah kehidupan peserta didik, para pendidik baik guru di sekolah, orang tua di rumah maupun para pemimpin di masyarakat, tentunya harus memiliki keterampilan dalam menggunakan metode pendampingan yang variatif dan dapat diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Metode-metode tersebut antara lain: penanaman keteladanan, penguatan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, diskusi, cerita dan lain-lain. Misalnya di saat seorang pendidik menjelaskan tentang materi Tata Perayaan Ekaristi, seorang pendidik meminta peserta didik berkumpul di dalam kapela atau gereja. Secara bersamaan, seorang guru mensimulasi Tata Perayaan Ekaristi dari awal sampai akhir dan anak terlibat langsung mengikuti simulasi itu seakan-akan mereka sedang mengikuti Perayaan Ekaristi. Ataupun di rumah, kebiasaan berdoa sebelum memulai makan dan minum bersama, kedua orang tua dan anak-anaknya duduk bersama dan memanjatkan doa syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan pada hari itu.

5.2. Pendekatan Menganalisa

Pendekatan ini memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kecerdasan yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Peserta didik didorong untuk membiasakan diri untuk berpikir aktif seputar masalah-masalah, keunggulan-keunggulan atau keberhasilan yang diraih. Peserta didik juga dilatih untuk belajar membuat keputusan-keputusan. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Dengan memiliki kematangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang, seorang peserta didik mampu melakukan pertimbangan keputusan mulai dari yang paling sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks berdasarkan tata nilai yang lebih tinggi yang ada kaitannya dengan masalah, keunggulan atau keberhasilan yang dilihat atau ditemukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di titik inilah ide filsuf Francis Bacon menemukan kekuatannya: *“Ilmu pengetahuan jangan melakukan permainan kata-kata, tetapi harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada alam, harus dilakukan dengan penyelidikan dan percobaan terus menerus untuk merebut kedudukan dari alam sendiri. Dengan demikian proses belajar-mengajar bukan verbalis melainkan suatu yang realitas”*.¹⁵

5.3. Pendekatan Mengkaji Perbuatan

Pendekatan ini lebih menekankan pada perasaan peserta didik secara bertahap sehingga kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai religius, kemandiriannya dan kedisiplinan semakin ditingkatkan. Tujuannya adalah membantu peserta didik bercermin diri untuk bisa menemukan, menyadari dan mengkaji perbuatannya serta perbuatan orang lain. Dari cerminan itu peserta didik dituntut untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur akan dirinya sendiri dan dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat berpikir rasional yang disertai kesadaran emosional dan spiritualnya dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Strategi pembelajaran yang dapat dipilih di antaranya ret-ret di tempat yang jauh dari perumahan penduduk, rekreasi di alam bebas, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri, diskusi. Kegiatan ini bila dikemas secara baik dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat akan memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan peserta didik. Dampak-dampak yang muncul di antaranya adalah peserta didik tahu menghargai dirinya sendiri sebagai pribadi yang utuh dan bernilai. Dari keutuhan itu, peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bebas dan gembira, mengakui, dan bertanggung jawab atas keputusannya tersebut.

5.4. Pendekatan Berbuat Sambil Belajar

Dengan pendidikan nilai, pertama-tama diharapkan anak didik dapat diberi kesempatan untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai

¹⁵ Bdk. Samuel Smith, *Gagasan Besar Tokoh-tokoh Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)

warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Karena itu sejak awal peserta didik senantiasa dibimbing dan dibekali dengan pembinaan pendidikan nilai-nilai religiusnya, watak, karakter, kemandiriannya dan kedisiplinannya sehingga akan tumbuh menjadi warga Gereja dan masyarakat yang baik.

Di sekolah ada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Di dalamnya, peserta didik dilatih untuk memimpin rapat, memberikan pendapat, berbicara di depan umum. Di dalamnya juga ada kegiatan pengembangan minat dan bakat. Jika anak memiliki bakat musik, menyanyi, mereka diarahkan untuk mengembangkannya. Pendamping atau pembina memberikan konsep dan siswa sendiri belajar mengembangkan konsep yang ada. Pendamping mengarahkan siswa dengan maksud agar siswa sendiri mengembangkan potensinya. Strategi pembelajaran atau metode yang cocok digunakan dalam pendekatan ini adalah pengamatan, bermain peran diskusi dan pemecahan masalah.

Menurut teori Thorndike dikatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan maka setiap mereka harus diberikan kesempatan untuk mencoba dan selalu mencoba sambil membuat kekeliruan (trial and error) agar mereka sendiri menemukan sesuatu yang mereka inginkan. Begitu pula dengan dunia anak-anak, mula-mula diberi suatu konsep atau masalah lalu anak mengadakan percobaan yang mula-mula tidak berhasil. Namun, karena terus-menerus mencoba dan selalu mencoba akhirnya mereka menemukan jawaban yang tepat sesuai tujuannya. Jika mereka mengalami kendala, seorang pembimbing, orang tua atau guru dapat memberikan jalan keluar untuk mengatasinya.

6. Penutup

Keberhasilan anak, ditentukan oleh tiga pilar pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan anak dalam keluarga berada di bawah tanggung jawab orang tua. Sementara itu, pendidikan di sekolah dipandang sebagai sarana komunikasi pendidikan lanjutan dari dalam keluarga. Demikian pula pendidikan di masyarakat merupakan bagian integral dari kedua pilar itu. Bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian dan penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain. Bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenai keadilan. Bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain. Bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangkan dirinya. Dan, bila anak

hidup di dalam suasana yang penuh dengan penerimaan dan persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini. Inilah situasi eksistensial manusia yang bisa digali dan dikembangkan dalam ketiga pilar tersebut.

Daftar Bacaan

A. Supratiknya. *Menggugat Sekolah Kumpulan Esai tentang Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011.

Danah Sohar dan Ian Marshal. *Spiritual Capital memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005. Pedoman Gereja Katolik Indonesia. *Sidang Agung KWI Umat Katolik Indonesia*. Jakarta: KWI, 1996.

Lintong, M. Marcel. *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

Magdalena, Maria. S. SH. *Motivasi Tentang Status Dan Peranan Wanita Menurut Pandangan Agama Katolik*. Jakarta: Dirjen Bimas Katolik, 1999.

Papo Yakob. *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah*. Ende: Nusa Indah, 1989.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
